

BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING DAN EVALUASI KURIKULUM DI INDONESIA: A REVIEW

Sitti Syamsinar Mappiasse*, **Ahmad Johari Bin Sihes**
Kurikulum dan Pengajaran University Teknologi Malaysia
Skudai, Johor, Malaysia

*e-mail: sitti.syamsinar@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa yang paling banyak digunakan dalam penelitian, bisnis, politik dan bidang-bidang lain dari kehidupan kita di dunia kontemporer adalah bahasa Inggris. Orang-orang Inggris mengeksplorasi dunia melalui kolonisasi. Mereka melakukan penaklukan atas Amerika Utara dengan kontribusi sangat besar terhadap penyebaran bahasa Inggris. Orang-orang Inggris ini juga mulai meningkatkan revolusi industri dengan perkembangan bahasa untuk mengidentifikasi istilah teknologi baru. Ketika itu banyak orang lain yang masih dekat dengan kehidupan primitif. Revolusi dan kemiskinan dari abad kedelapan belas di Eropa memaksa banyak orang dari beberapa negara seperti Perancis, Italia dan Spanyol ke Amerika Serikat di mana mereka mengadopsi bahasa Inggris melalui asimilasi alami. Tulisan ini menelusuri sejarah penyebaran bahasa Inggris, metode yang digunakan untuk mengajarkannya disesuaikan dengan tingkatan usia, dan adopsi Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Hal ini juga peneliti memperkenalkan efektivitas kurikulum bahasa Inggris ini di SMA. Temuan menunjukkan bahwa program saat ini memerlukan upgrade, sementara banyak penyesuaian administratif yang diperlukan dalam upaya merangsang minat dan motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Oleh karena itu evaluasi merupakan bagian esensial di bidang pendidikan, dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu lulusan peserta didik sebagai proses pengukuran akan efektivitas suatu strategi yang digunakan untuk mengajarkan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing di Indonesia demi pencapaian tujuan penambahbaikan dari suatu program.

KATA KUNCI: Kurikulum, evaluasi, bahasa Inggris, belajar, mengajar

1 INTRODUCTION

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa komunikasi internasional di dunia saat ini. Orang Inggris adalah satu-satunya yang berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa monolingual dalam domain pengaruh mereka di masa lalu. Namun, kini diucapkan oleh lebih dari dua miliar orang dengan asents dan tingkat kompetensi yang berbeda. Kristal (1997) mengamati bahwa non-penutur asli telah kalah jumlah penutur asli karena penggunaan bahasa yang telah menyebar ke luar perbatasan Inggris. Inggris telah memantapkan dirinya sebagai bahasa dunia bisnis, perdagangan, penelitian dan publikasi dan saat ini diadopsi oleh banyak universitas dan lembaga di seluruh dunia sebagai bahasa pengajaran (Flowerdew dan Peacock 2001, Lauder, 2008).

Kebutuhan untuk bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah menempatkan perubahan yang luar biasa sebagai persyaratan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, ada beberapa aspek penting yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris seperti yang terkait dengan kurikulum, metodologi dan evaluasi diberikan perhatian sehingga dapat meningkatkan kompetensi penggunaannya di negara itu. Kemampuan guru yang non-penutur asli untuk menyebarkan instruksi kepada siswa secara efektif adalah kunci untuk pembelajaran yang efektif dari bahasa. Nunan (1992) mengamati bahwa

meskipun ada banyak pandangan beragam dan kadang-kadang bertentangan pada sifat bahasa dan pembelajaran bahasa, pengembang kurikulum yang diperlukan untuk memberikan pertimbangan untuk data yang berasal dari guru, peserta didik dan spesialis evaluasi dalam rangka memfasilitasi evaluasi yang tepat.

Mengajar dan belajar bahasa Inggris telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan dengan beberapa cara dalam sistem pendidikan di Indonesia . Lauder (2008) mengamati bahwa di Indonesia tujuan utama untuk pengajaran bahasa Inggris biasanya untuk pendidikan tinggi , kesempatan kerja yang lebih baik dan untuk mengikuti perbaikan teknologi dan ilmiah . Daloğlu (1996) menunjukkan salah satu kondisi yang paling penting dari penyampaian efektif pendidikan bahasa berkualitas tinggi sebagai definisi yang tepat dari kurikulum dengan tujuan yang jelas . Kurikulum yang berkembang adalah kurikulum yang menjelaskan bagaimana pengetahuan dapat diperoleh dengan salah satu langkah penting untuk mencapai penyebaran bahasa dengan kualitas tinggi. Namun, untuk memastikan bahwa pengetahuan yang tepat telah diberikan kepada peserta didik harus ada cara untuk menilai apa yang telah diajarkan di berbagai sekolah dan di berbagai tingkatan . Tujuan utama dari makalah ini adalah untuk meninjau metode mengevaluasi efektivitas kurikulum bahasa Inggris di sekolah menengah atas Indonesia dengan mengacu pada beberapa negara . Hal ini juga mengkaji penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia , sejarah pengajaran bahasa Inggris , kompetensi guru dan kemungkinan cara untuk meningkatkan proses penyebarannya .

Evaluasi Proses Pendidikan di Beberapa Negara

Ada banyak makna dan definisi evaluasi yang dijelaskan oleh banyak pakar, evaluasi sebagai penilaian dari nilai atau manfaat dari beberapa objek pendidikan (Stufflebeam, 2000) dan evaluasi sebagai nilai dari pencapaian tujuan untuk membuktikan keberhasilan atau kegagalan kurikulum (Madaus & Stufflebeam, 2000). Sebagai bidang yang terus berkembang, Cronbach (1963) menunjukkan bahwa proses evaluasi harus difokuskan pada pengumpulan dan pelaporan informasi yang dapat membantu pengambilan keputusan dalam panduan program pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Ornstein dan Hunkins (1998) mengidentifikasi evaluasi sebagai proses yang dilakukan untuk memperoleh data dalam rangka untuk efek perubahan, untuk membuat perubahan, penambahan dan / atau pengurangan dari kurikulum. Dalam rangka untuk membuat proyeksi masa depan, evaluasi kurikulum diperlukan secara terus menerus dan sistematis. Hal ini terus menerus menunjukkan bahwa persiapan yang memadai untuk revisi semua komponen kurikulum harus dilakukan (Brown, 1989). Model yang berbeda telah digunakan di berbagai negara untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum mata pelajaran yang berbeda 'di berbagai negara. Beberapa dari studi ini diidentifikasi dalam makalah ini.

Pittman (1985) mengadopsi Responsif Model Evaluasi Robert Stake ini (RSREV) untuk mengevaluasi kurikulum ilmu sosial di sebuah distrik sekolah lokal di Amerika Serikat. Arti penting dari evaluasi itu didasarkan pada pengembangan, implementasi, dan evaluasi prosedur evaluasi kurikulum. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagian mana yang sesuai dan yang tidak sesuai sehingga bagian yang ada kekurangan dapat ditingkatkan dan untuk menentukan apakah perbaikan telah dibuat yang positif terhadap kemampuan siswa dalam studi sosial. Hasil evaluasi mengidentifikasi kompetensi kurikulum yang ada dan menyarankan area yang akan diperbaiki.

Yıldız (2004) mengevaluasi Program Bahasa Turki untuk orang asing di Minsk Negara Linguistic University (MSLU) di Belarus. Model CIPP digunakan untuk mengevaluasi program. Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan antara kurikulum yang ada dan hasil yang diinginkan dari program Turki di MSLU. Tujuan dari evaluasi ini mirip dengan Pittman (1985). Studi ini menyimpulkan bahwa kebutuhan dan harapan dari para peserta didik telah dipenuhi oleh kurikulum, meskipun beberapa rekomendasi dibuat untuk lebih meningkatkan diseminasi kurikulum dan pembelajaran.

Evaluasi program bahasa Inggris di Sekolah Kejuruan Çukurova dari sudut pandang siswa dilakukan oleh Gullu (2007). Studi ini meneliti persepsi siswa tentang efektivitas dan manfaat dari program bahasa Inggris dan kesulitan yang mereka temui. Evaluasi ini juga mempertimbangkan harapan dan kebutuhan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi beberapa masalah tertentu

seperti kesulitan dari isi mata pelajaran; materi pelajaran tidak menarik dan tidak pantas, kurangnya motivasi dan minat serta kekurangan bahan ajar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa program ini tidak memadai dan tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa.

Kurikulum bahasa Inggris dari nilai keenam, ketujuh dan kedelapan sekolah dasar negeri di Turki dievaluasi oleh Yanik (2007). Variabel penting yang diteliti adalah guru dan siswa persepsi dari tujuan kurikulum dan konten, metode pengajaran, penilaian dan evaluasi prosedur, sikap pelajar dan tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi kurikulum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kurikulum bahasa Inggris tidak kompatibel dengan karakteristik guru dan karakteristik siswa dengan persepsi mereka yang berbeda dalam kaitannya dengan fasilitas yang tersedia dari sekolah dan ruang kelas.

Sejarah Penyebaran Pengajaran Bahasa Inggris

Dunia pengajaran Bahasa Inggris pada era global saat ini telah memperoleh perhitungan yang luar biasa dan hampir tidak bisa dihindari bahwa bahasa Inggris sangat dipengaruhi dan didasarkan pada peran Inggris dimasa penjajahan, pendidikan global, peradaban modern khususnya di bidang penulisan dan tata kelola. Pencarian mereka untuk eksplorasi bagian dari dunia peningkatan penyebaran bahasa. Peristiwa dalam sejarah modern menempati waktu yang kontemporer.

Cristal (1997) memberikan garis besar sejarah penyebaran bahasa Inggris di antara banyak negara di dunia. Cristal ini berpendapat bahwa bahasa Inggris adalah bahasa bangsa kolonial terkemuka Inggris pada abad XVII dan XVIII. Periode ini diikuti oleh puluhan tahun revolusi industri yang juga diatur oleh Inggris pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Setelah itu di akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, United State of America muncul sebagai ekonomi baru terkemuka dunia. Bahasa Inggris juga bahasa transaksi di Amerika Serikat setelah sebelumnya dijajah oleh Inggris. Akibatnya, peluang linguistik baru datang karena pengembangan teknologi yang bahasa lain tidak bisa mengatasi. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa komunikasi di industri yang mempengaruhi semua aspek masyarakat seperti pers, iklan, penyiaran, film, rekaman suara, transportasi dan komunikasi (Crystal, 1997).

Sejak Perang Dunia II, bahasa Inggris telah menjadi lebih umum di dunia masyarakat dan diterima untuk komunikasi internasional terutama ketika negara-negara yang berbicara bahasa yang berbeda yang terlibat dalam bisnis dan hubungan diplomatik (Toker, 1999). Peran kolonisasi yang dimainkan dalam perluasan bahasa Inggris dapat diberi penekanan lebih terutama Negara Serikat. Kristal (1997) berpendapat bahwa petualangan dari Kerajaan Inggris yang mengambil langkah-langkah awal untuk menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa dunia, didasarkan pada penaklukan atas bekas koloni dari Kerajaan Inggris - Amerika Serikat- di abad ke-19. Graddol (2000) melaporkan bahwa jutaan orang dari Kepulauan Inggris, Perancis, Spanyol dan Italia pindah ke Amerika Serikat, karena mereka melarikan diri dari hasil revolusi, kemiskinan dan kelaparan yang melanda Eropa kemudian. Hal ini menyebabkan penerapan dari satu bahasa (bahasa Inggris) untuk komunikasi, pendidikan dan bisnis karena mereka datang dari latar belakang dan budaya yang sama sekali berbeda dan dipaksa oleh keadaan untuk hidup bersama. Setelah sekitar dua generasi, generasi berikutnya mulai berbicara bahasa Inggris oleh proses alami asimilasi.

Bahasa Inggris sebagai bahasa yang paling penting di Amerika Serikat telah menghasilkan martabat terkenal di negara-negara Eropa. Keunggulan bahasa Inggris ini terutama disebabkan oleh pembentukan Uni Eropa yang berfungsi melalui sistem amalgam dua puluh tujuh negara dengan cara antar pemerintah dan supranasional. Meskipun Uni Eropa mendukung 23 bahasa lain dan mendorong kelangsungan bahasa minoritas menjadi bagian dari kebijakan bahasa, bagaimanapun, Inggris tetap menjadi bahasa yang paling banyak digunakan dalam serikat untuk sebagian besar transaksi.

Jawarskova dan Porte (2007) membagi sejarah pengajaran bahasa Inggris (ELT) ke dalam lima kategori "periode awal, sembilan belas enam puluhan, sembilan belas - tujuh puluhan, sembilan belas delapan puluhan, sembilan belas sembilan puluhan dan "millennium-baru" tergantung pada perkembangan utama di lapangan. Periode awal pengajaran bahasa Inggris muncul dari studi tentang

bahasa Latin dan menjadi cara yang biasa mempelajari bahasa asing . Hal ini diklasifikasikan sebagai Grammar Metode Translation (Richards dan Rodgers , 1990) . Sebuah kelas khas terjemahan Grammar difokuskan pada membaca dan menulis dengan sedikit perhatian diberikan kepada berbicara atau mendengarkan (Bowman , 1989) . Penelitian oleh Brown (1989) sebagaimana dikutip oleh Jawarskowa dan Porte (2007) mengemukakan bahwa , awal 1960-an adalah waktu pergeseran ke "praktek lisan melalui pola latihan dan banyak pengkondisian perilaku ' terinspirasi " . Audio - Lingual Method yang diadopsi selama periode ini menekankan pentingnya mendengarkan , pemahaman dan kemampuan lisan dengan lafal yang tepat . Siswa diminta untuk mengulangi apa yang guru katakan kepada mereka . Metode menyusun kalimat, pengulangan dan penegasan kembali . Pertunjukan peserta didik dipantau, dikontrol, dan diperbaiki melalui metode ini .

Setelah Metode Audio-Lingual, fokus utama pindah dari pengulangan respon insentif. Tujuan utama dari Total Physical Response (TPR) dapat dinyatakan sebagai "mengajar kemahiran lisan pada tingkat awal" dengan mengandalkan "makna ditafsirkan melalui gerakan" (Richards dan Rodgers, 1990). Penekanan diletakkan lebih lanjut tentang makna dari bentuk struktur gramatikal yang diajarkan secara induktif di TPR. Perintah yang diberikan oleh guru dilakukan oleh peserta didik sebagai kegiatan utama dalam metode ini. Para guru dan peserta didik melakukan peran mengekspos bahasa target melalui perintah dan masing-masing mendengarkan .

Pada akhir tahun 1960-an dan pada awal 1970-an, para ahli mulai mempertanyakan kesesuaian metode perilaku pembelajaran. Hal ini melahirkan pengembangan metode Cognitive Kode Learning (CCL), yang Jawarskowa dan Porte (2007) kemukakan sebagai pembelajaran deduktif struktur yang mencakup metode audio lingual praktek eksplorasi. Lebih kreativitas dan pembelajaran bermakna dalam rutinitas kelas yang bagaimanapun ditambahkan. Pada periode ini penekanan diletakkan pada integrasi keterampilan dan kegiatan yang lebih berarti dalam proses pembelajaran, terutama peran-bermain bukan kegiatan struktural.

Metode penting lain setelah CCL adalah suggestopedis, sebuah metode yang bertujuan untuk memberikan kemampuan percakapan dengan cara yang lebih cepat (Richards dan Rodgers, 1990). Lingkungan kelas dengan suasana yang cerah, latar belakang musik dan kursi yang nyaman dianggap memfasilitasi arus informasi.

Gattegno (1976) mengembangkan metode Silent Way. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa harus diberikan lebih banyak waktu untuk berbicara di kelas sementara waktu guru menggunakan pengurangan waktu dalam berbicara. Target utama dari metode ini adalah untuk memanfaatkan siswa dengan fasilitas lisan dalam komponen dasar dari bahasa target dengan perhatian pada intisari tata bahasa dan kosa kata. Para guru melalui pergantian peran ini akan meminta dari siswa melalui mimes dan gerakan.

Belajar Bahasa Community, pendekatan holistik untuk pembelajaran adalah metode lain yang berkembang selama periode ini. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran dipandang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif. Metode ini berasal dari pendekatan belajar humanistik. Metode ini dimaksudkan untuk non-penutur asli bahasa Inggris sehingga mereka dapat menggunakan bahasa seperti penutur asli. Howatt (1984) mengadopsi gaya kerja kelompok dalam bentuk presentasi, diskusi, percakapan, refleksi dan observasi dan refleksi atas apa yang dipelajari di kelas, mendengarkan guru, berbicara tentang diskusi kelas dan persepsi pribadi tentang pengalaman kelas sebagai kegiatan utama dalam lingkungan belajar.

Metode ini dipengaruhi dengan munculnya konsep pembelajaran yang lebih luas dari pendekatan pengajaran bahasa selama periode ini . Namun, penekanan pada tata bahasa dalam pengajaran bahasa dan pembelajaran seperti mengamati dan telah mahir dalam ekspresi gramatikal . Dalam pandangan ini , tata Bahasa dan struktur, terjemahan guru – berbasis tata bahasa dan berorientasi menghafal , pengajaran bahasa asing tradisional disingkirkan untuk , pengajaran komunikatif berpusat pada peserta didik dengan instruksi pada kebutuhan komunikatif pelajar (Richards dan Rodgers , 2001) . Pengajaran Bahasa Komunikatif juga mencakup interaksi lisan tatap muka , juga mencakup kegiatan menulis dan membaca (Savignon , 2007; Thompson , 1996; Whitely , 1993) . Kebutuhan kepuasan peserta didik mensyaratkan bahwa pentingnya aturan linguistik tertentu tidak dapat diabaikan (Savignon , 2007) . Para guru dianggap

sebagai fasilitator dan pemandu prosedur dan / atau kegiatan yang akan mempromosikan komunikasi (Whitley 1993) .

Dalam lingkungan belajar yang ideal di mana hubungan yang baik dibangun antara siswa dan guru, siswa memainkan peran berinteraksi dengan orang lain dengan mengekspresikan diri dan berbagi pendapat. Nilai-nilai utama dari metode ini mencerminkan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran bahasa. Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan kegiatan dan interaksi dengan lingkungan mereka sendiri. Teori konstruktivis menuntut bahwa setiap siswa mengkonstruksi pengetahuan dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini dapat menyebabkan perubahan baik dalam individu dan lingkungan (Abdal-Haqq, 1998; Airasian dan Walsh, 1997; Brooks dan Brooks, 1993; Richardson, 1997).

Model pengajaran yang terintegrasi itu diadopsi pada abad kedua puluh karena semua metode ini ditemukan tidak memadai sebagai pengajaran dan pembelajaran bahasa secara individu. Metode yang berbeda digabung atau diintegrasikan bersama-sama sehingga berkembang model holistik. Model penggabungan empat keterampilan menulis, membaca, berbicara dan mendengarkan dengan beberapa keterampilan lain untuk menyebarkan informasi. Kelebihan utama dari pendekatan ini adalah meningkatkan tingkat kemahiran peserta didik dalam bahasa target dengan keempat keterampilan saat melakukan tugas dengan berbagai kegiatan.

Pengenalan Pengajaran bahasa Inggris SMA di Indonesia

Fakta dari catatan sejarah mengungkapkan bahwa setelah kemerdekaan Republik Indonesia , bahasa Belanda dibuang untuk bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di negara dengan persetujuan resmi pada tahun 1955 . Bahasa Inggris diakui sebagai bahasa asing yang paling penting di Indonesia sejak 1980 dan ini merupakan perkembangan yang luar biasa sejak awal 1990-an (Alwasilah , 1997) . Pengakuan bahasa Inggris sebagai bahasa asing didasarkan pada kebijakan pemerintah yang dirumuskan melalui tindakan Parlemen . Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1983 dan 1988 , kebijakan bahasa asing tidak dimasukkan tetapi dalam GBHN tahun 1993 , kebijakan bahasa asing , khususnya bahasa Inggris , jelas ditetapkan . Peraturan Pemerintah Nomor 28 , 29/1990 diperkenalkan untuk menggantikan Peraturan Pemerintah Nomor 55 , 56 dan 57/1988 . Ini disetujui penggunaan bahasa Inggris di sekolah-sekolah . Selain itu , Peraturan Pemerintah No 57/1957/1988 menegaskan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan sebagai sarana komunikasi di universitas . Selanjutnya , itu dimasukkan ke dalam Peraturan Pemerintah No 60/1999 tentang penggunaan bahasa Inggris dalam semua pendidikan tinggi .

Belanda yang menjajah Indonesia tidak memperkenalkan pendidikan yang bersifat umum dari orang-orang kecuali untuk beberapa hak istimewa yang bekerja langsung untuk mereka (Lauder, 2008). Model barat sekolah dasar tidak didirikan sampai tahun 1907 di mana bahasa Inggris sebagai subjek yang diperkenalkan tujuh tahun kemudian pada tahun 1914 ketika SMP didirikan. Van der Veur dan Lian (1969) sebagaimana dikutip oleh Dardjowidjojo, 2003a mengemukakan bahwa munculnya sekolah-sekolah menengah atas adalah pada tahun 1918. Pada tahun 1930, tingkat huruf di Indonesia adalah serendah 6,4% dan pada tahun 1940 hanya ada 37 SMA di Indonesia (Tilaar, 1995).

Pencarian untuk ekspresi diri mempromosikan ide bahasa nasional . Indonesia sebagai bangsa berhasil dalam penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional , ini jelas dalam bahasa asli yang digunakan oleh sebagian besar orang untuk komunikasi sehari-hari . Namun hal ini telah membahayakan kompetensi masyarakat dalam menggunakan bahasa Inggris untuk keterlibatan internasional karena mayoritas orang tetap tidak kompeten karena rendah tingkat kemahiran dalam bahasa Inggris. Masalah ini melampaui orang-orang berpendidikan rendah , telah terlihat di banyak kesempatan di mana berpendidikan tinggi tidak dapat mengekspresikan diri secara memadai ketika memberikan presentasi di forum internasional . Ada Beberapa generasi ahli akademisi juga menemukan diri mereka tidak dapat mengakses artikel akademis yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris, sehingga banyak yang terbatas pada publikasi di Indonesia saja . Ini jelas merugikan meskipun kebijakan untuk pengembangan

bahasa nasional telah berhasil, kondisi saat kompetensi dalam bahasa Inggris yang sangat penting untuk urusan

Internasional tetap menjadi perhatian serius . (Dardjowidjojo , 1996: Dardjowidjojo , 2003a : 71 , Dardjowidjojo , 2003b).

Status bahasa Inggris pada Sistem Pendidikan di Indonesia

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah di Indonesia (Lauder, 2008; Mattarima dan Hamdan, 2011). Meskipun negara Indonesia tidak dijajah oleh Inggris, bahasa telah menjadi bagian penting dari lembaga-lembaga negara. Urgensi impor bahasa dalam bertransaksi bisnis dan berkomunikasi dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, India dan negara-negara lain menjadikan belajar Bahasa Inggris sebagai kebutuhan yang tak terelakkan lagi, (Lauder, 2008).

Sekolah berbasis kurikulum yang terdiri dari kurikulum Bahasa Inggris, serta didukung oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia baru-baru ini dilaksanakan dari SD sampai SMA di Indonesia. Namun, bahasa Inggris sebagai subjek tetap menjadi subjek opsional di sekolah dasar. Akuisisi keterampilan yang lebih baik dan belajar bahasa yang efektif akan tercapai jika kurikulum, silabus, materi, dan kegiatan ditingkatkan dan diperbaiki (Richards dan Rodgers, 2001). Mereka setuju dengan Gattegno (1976) bahwa peran dan otonomi siswa akan meningkat dalam proses pembelajaran dikelas.

Proses belajar dibagi tiga tingkatan kelas pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan kompetensi minimum yang harus dicapai siswa di setiap jenjang kelas untuk memastikan kompetensi yang dimiliki melalui evaluasi. Standar kompetensi mengajar dan berbicara di Sekolah Menengah Atas dilakukan melalui ekspresi lisan makna wacana interpersonal dan transaksional dalam komunikasi formal dan non - formal. Hal ini dicapai dengan menggunakan recount, narrative , berita , prosedur , deskriptif , laporan , eksposisi analitis , spoof , eksposisi menegur , diskusi , penjelasan , dan review dalam konteks kehidupan sehari-hari . Kemampuan berbahasa Inggris adalah tugas yang sangat sulit di Indonesia karena penekanan pada bahasa nasional . Rasa takut membuat kesalahan telah mempengaruhi tingkat ekspresi pribadi sehingga kelas tidak semua siswa memiliki keberanian berbicara EFL (bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing). Banyak siswa merasa cemas berbicara dalam kelas (Padmadewi , 1998) ; dan ada pula yang cenderung diam untuk menghindari membuat kesalahan (Tutyandari , 2005).

Beberapa masalah yang diidentifikasi dari kurikulum yang ada termasuk alokasi waktu yang tidak memadai untuk pelajaran bahasa Inggris, kurangnya sumber daya dan bahan ajar, kurangnya motivasi oleh para pemangku kepentingan untuk bahasa oleh siswa. Guru juga menghadapi banyak masalah dalam perjalanan tugasnya dalam mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing terutama dengan ruang kelas yang penuh sesak dan tidak memadai program pembangunan berkelanjutan.

Konsepsi Kurikulum yang berbeda

Istilah kurikulum tidak memiliki definisi tunggal yang tepat. Olivia (2001) sependapat kalau istilah defenisi kurikulum tidak memiliki batas-batas tertentu yang menunjukkan bahwa itu menjangkau semua bidang studi . Berdasarkan beberapa penelitian,peneliti mendefinisikan konsep kurikulum sebagai mata pelajaran atau, yang lain mendefinisikannya sebagai pengalaman yang peserta didik peroleh di bawah pengawasan sekolah. Lima definisi yang berbeda dinyatakan oleh Ornstein dan Hunkins (2004) untuk konsep kurikulum yaitu sebagai berikut ; (1) kurikulum dapat didefinisikan sebagai sebuah rencana aksi atau dokumen tertulis yang melibatkan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan . (2) kurikulum dapat dikatakan secara umum melibatkan pengalaman peserta didik . (3) Kurikulum dapat dilihat sebagai sebuah sistem untuk berhubungan dengan orang dan cara-cara atau organisasi personil dengan langkah-langkah untuk mewujudkan sistem itu. (4) Kurikulum juga dapat dianggap sebagai bidang studi dan (5) kurikulum yang dapat dinilai dari segi materi atau konten . Tradisi kumulatif pengetahuan terorganisir , cara berpikir , pengalaman ras, pengalaman dipandu , lingkungan belajar yang direncanakan , kognitif afektif konten / dan kemajuan , rencana pembelajaran , tujuan instruksional atau hasil , dan sistem teknologi produksi ' adalah definisi yang diusulkan oleh Tanner dan Tanner (1980)

untuk kurikulum . Agregasi materi pelajaran, urutan isi , pernyataan tujuan , dan pra - penilaian keterampilan entri yang diperlukan siswa ketika mereka mulai studi konten adalah pendekatan yang digunakan oleh Gagne (1987) dalam mendefinisikan kurikulum .

Venville et al (2012) setuju dengan Scott (2008) yang mendefinisikan kurikulum melalui apa kurikulum itu. Kurikulum adalah tujuan, sasaran, isi atau materi pelajaran, metoda atau prosedur dan penilaian atau evaluasi. Dalam praktek kurikulum pendidikan merupakan unsur utama dimana kebijakan pendidikan dinyatakan (Ben-Peretz, 2009) Kurikulum harus difokuskan pada kelompok tertentu karena dipersiapkan dengan tujuan tertentu dalam pandangan (Kay dan Kienig 2013). Hal ini juga terlihat baik sebagai proses dan produk (Bloch, 2013).

Tujuan apa dan produk apa yang diharapkan biasanya disertakan dalam pengembangan kurikulum. Rincian apa yang harus diajarkan, materi pembelajaran yang digunakan dalam berkomunikasi mengajar serta apa yang siswa harapkan ketahui pada bagian dari pilihan dan isi dari kurikulum yang komprehensif. Ini menyiratkan atau memmanifestasikan pola-pola tertentu dalam belajar dan mengajar. Hal ini mungkin karena apakah tujuan menuntut mereka atau organisasi konten mengharuskan mereka. Kurikulum juga mencakup program evaluasi hasil.

Evaluasi Kurikulum

Dalam situasi kehidupan nyata evaluasi secara teratur dapat dilakukan untuk berbagai bidang. Namun karena kepedulian pendidikan dan kurikulum bahasa Inggris khususnya, tujuan utama dari evaluasi adalah untuk memperoleh informasi tentang siswa dan kinerja guru dalam lingkungan belajar. Ini mencakup ditemukannya solusi untuk masalah yang dirasakan dan memperkuat metode positif yang ada dalam sistem karena melalui evaluasi, umpan balik dapat diperoleh dari stakeholder untuk perbaikan.

Evaluasi juga tidak memiliki definisi yang berlaku umum, namun Evaluasi pengukuran didefinisikan oleh beberapa orang sebagai penilaian sejauh mana tujuan tertentu telah dicapai . Evaluasi terutama dipandang sebagai penyelidikan ilmiah oleh beberapa peneliti , sedangkan yang lain berpendapat bahwa evaluasi itu pada dasarnya adalah tindakan mengumpulkan dan menyediakan informasi yang memungkinkan pengambil keputusan memfungsikannya secara optimal (Worthen dan Sanders , 1998) . Target populasi untuk studi evaluasi sangat tergantung pada apa yang telah kita temukan di dalam permasalahan . Hal ini bisa terbatas pada guru dan beberapa siswa dan pada saat yang sama pula bisa mencakup sejumlah besar sekolah , siswa dan guru . Meskipun ada kekurangan sepakatan tentang fenomena tersebut. Talmage (1982) mendefinisikan evaluasi sebagai sarana untuk memperoleh faktor keputusan untuk menentukan nilai - nilai dan prestasi - tanpa mempertanyakan atau mengurangi pentingnya memainkan peran evaluasi dalam pengambilan keputusan . Frechtling (2007) menyampaikan bahwa evaluasi dapat bervariasi pada banyak dimensi, di antaranya adalah desain (eksperimental, kuasi - eksperimental , diskontinuitas regresi) intent (advokasi terhadap penilaian obyektif) , dasar-dasar filosofis (kuantitatif vs kualitatif) , dan lain-lain . Cronbach (1991) membedakan antara tiga jenis keputusan yang memerlukan evaluasi . Keputusan ini adalah:

- Mengidentifikasi kebutuhan siswa demi merencanakan instruksinya, menilai prestasi siswa untuk tujuan seleksi dan pengelompokan, acquainting siswa dengan kemajuan dan kekurangan sendiri. Ini dikategorikan sebagai keputusan individu.
- Menilai efektifitas sistem sekolah dan kompetensi masing-masing guru. Ini dikategorikan berdasarkan peraturan administrasi.
- Mengambil keputusan tentang apa bahan ajar dan metode yang memuaskan dan mengidentifikasi di mana perubahan diperlukan. Ini ditempatkan di bawah perbaikan saja.

Tyler (1991) mengkonseptualisasikan evaluasi sebagai proses yang sangat penting untuk pengembangan kurikulum . Tujuan evaluasi dinyatakan sebagai penentu sejauh mana kurikulum telah mencapai tujuan . Evaluasi adalah dasar untuk identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kurikulum ; ini diikuti dengan menyuntikkan ide-ide baru ke dalam sistem , implementasi dan evaluasi terus menerus (Gredler , 1996) . Evaluasi adalah penentuan formal kualitas , efektivitas atau nilai program , produk, proyek , proses , tujuan atau kurikulum (Worthen dan Sanders , 1998) . Oleh karena itu definisi evaluasi

sebagai penyelidikan sistematis yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan dalam program tertentu , kebijakan atau intervensi lainnya . Evaluasi Program umumnya melibatkan penilaian dari satu atau lebih dari lima domain Program . a) kebutuhan untuk program b) desain program c) pelaksanaan program dan layanan pengiriman d) dampak program atau hasil dan efisiensi program e) serta efektivitas biaya) .

Pentingnya Evaluasi Kurikulum Bahasa Inggris SMA di Indonesia

Evaluasi merupakan bagian penting dan integral dari sistem pendidikan . Hal ini penting dilaksanakan untuk mendapatkan pelayanan yang tepat dan terkoordinasi dalam sistem . Demi memastikan keseragaman dalam penyebaran pengetahuan. Evaluasi Kurikulum adalah proses dimana upaya dilakukan untuk mengukur nilai dan efektivitas setiap bagian tertentu dari kegiatan pendidikan (Kelly , 1999). Tujuan universal evaluasi program , seperti pendapat Lynch (1996) mengevaluasi efektivitas program secara absolut dan / atau menilai kualitas terhadap program yang sebanding . Evaluasi program tidak hanya akan memanfaatkan guru dan administrator dengan informasi yang berguna tentang bagaimana program saat ini dapat ditingkatkan tetapi juga menawarkan akuntabilitas di luar pemangku kepentingan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kurikulum yang dirancang , dikembangkan dan diimplementasikan memproduksi atau mampu menghasilkan produk yang diinginkan . Keberhasilan dan kegagalan dari kurikulum sebelum dan selama pelaksanaan serta efektivitas pelaksanaannya dapat ditentukan dengan bantuan evaluasi (Ornstein dan Hunkins , 1998) . Sebuah evaluasi yang sistematis dan berkesinambungan dari setiap upaya penting untuk perbaikan , yang akhirnya mengarah pada kebutuhan evaluasi kurikulum .

Kurikulum Bahasa Inggris saat ini di Indonesia membutuhkan beberapa penyesuaian. Lie (2002) berpendapat bahwa pendidik bahasa dan administrator EFL diminta untuk memeriksa kembali secara holistik baik dari dalam dan luar untuk menjadikan lebih responsif terhadap pengalaman multikultural. Ruang lingkup kurikulum saat ini yang terbatas pada satu subjek yang opsional berarti bahwa siswa SMA masih menghindarinya jika mereka merasa nyaman. Sistem pendidikan saat ini menambah stres para guru karena ruang kelas penuh sesak. Kita masih memerlukan banyak guru dan ruang kelas untuk meningkatkan pengajaran yang efektif. Begitu juga dengan perlunya digalakkan pelatihan-pelatihan untuk melatih para guru secara bertahap dan berkesinambungan akrab dengan perkembangan ilmu dan technology.

2 CONCLUSION

Posisi penting yang menonjol pada penggunaan bahasa Inggris yang menempati komunikasi dunia saat ini telah menjadi bahasa dunia yang dapat diterima di luar batas asli di mana ia berfungsi sebagai bahasa ibu dari Inggris. Inggris memainkan peranannya di abad tujuh belas sampai abad kedua puluh melalui kolonisasi, revolusi industri, kemajuan teknologi dan penaklukan Amerika Serikat memaksa banyak orang dan bangsa untuk belajar bahasa Inggris dan mengadopsinya dengan cara yang lain. Meskipun Indonesia tidak dijajah oleh Inggris, gaya mereka menyebarkan pendidikan di mana-mana mereka membuat Indonesia mengadopsi bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk dapat berkomunikasi dan bertransaksi bisnis dengan negara-negara lain.

Munculnya pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa asing terakhir dalam makalah ini. Hal ini mengamati bahwa banyak perbaikan yang diperlukan dalam kurikulum sehingga dapat meningkatkan kompetensi antara pelajar dan guru. Perlunya untuk mengevaluasi kurikulum guna menemukan kekurangan dari program yang ada, yang hanya mengajarkan subjek yang dapat dihindari oleh beberapa siswa. Meskipun itu adalah pelajaran wajib di tingkat sekolah menengah atas, tapi fakta berbicara bahwa bahasa Inggris tidak digunakan untuk mengajar mata pelajaran ilmu pengetahuan mengurangi tingkat di mana peserta didik dapat membangun kosakata mereka di bidang sains dan teknologi.

REFERENCES

- Alwasilah, A.C.(1997) *Politik Bahasa dan Pendidikan (Language Politics and Education)*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung, p. 31, 61-89.
- Airasian, P. W., and Walsh, M. E. (1997). Cautions for classroom constructivists. *Education Digest*, 62 (8), 62-69. Retrieved September 26, 2009, from EBSCOHOST database.
- Ben-Peretz, M. (2009). *Policy-making in education: a holistic approach in response to global challenges*. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Education.
- Bloch, M. (2013). *A qualitative study examining Ontario science curriculum policy from 1985 to 2008: global influences, local political arena and curriculum reforms*. Ontario: Roehampton University.
- Bowman, B. (1989). *Teaching English as a foreign or second language*. Washington DC: Peace Corps.
- Brooks, J. G., and Brooks, M. G. (1993). *In search of understanding. The case for constructivist classrooms*. Alexandria, VA: Association for supervision and Curriculum Development.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy (second edition)*. New York: Longman.
- Cronbach, L.J. (1991). Course improvement through evaluation. *Teachers' College Record*, 64, 672-683.
- Crystal, D. (1997). *English as a global language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2003a). English Policies and Their Classroom Impact in Some ASEAN/Asian Countries. K.E. Sukamto (Ed), *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya: Kumpulan Esai Soenjono Dardjowidjojo*, 63-82. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2003b). The Socio-Political Aspects of English in Indonesia. K.E. Sukamto (Ed), *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya: Kumpulan Esai Soenjono Dardjowidjojo*, 51-62. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Flowerdew, J., and Peacock, M. (2001). (Eds.). *Research perspectives on English for academic purposes*, Cambridge: CUP.
- Frechtling, J. A. (2007). *Logic modeling methods in program evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gagné, R. (1987). *Curriculum research and the promotion of learning: Perspectives of curriculum evaluation*. Chicago: Rand McNally.
- Gattegno, C (1976) *The silent way*, in Fanselow, J and Crymes, R (eds), on *TESOL '76*, Washington DC. TESOL
- Graddol, D. (2000). *The future of English? A guide to forecasting the popularity of the English language in the 21st Century*. London: British Council.
- Gredler, M. E. (1996). *Program evaluation*. NJ: Prentice Hall.
- Güllü, S. A. (2007). *An evaluation of English program at Kozan Vocational School of Çukurova University: Students' point of view*. Unpublished master's thesis, Çukurova University, Adana.
- Howatt, A. P. R. (1984). *A history of English language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kay, M. Kienig, A (2013) *International perspective on transition to school, reconceptualising beliefs, policy and practice*. New York: Routledge.
- Kelly, A.V. (1999). *The curriculum: Theory and practice*. London: Paul Chapman. Kirkgöz, Y. (2007). English language teaching in Turkey: Policy changes and their implementations. *RELC Journal*, 38 (2), 216-228.
- König, G. (1990). The birth and growth of a department: Department of English language and literature: 25th Anniversary, Deniz Bozer (ed.). 157-67. Ankara, University.
- Lauder, A (2008) *The status and function of English in Indonesia: a review of key factors*. *MAKARA, SOCIAL HUMANIORA*, 12(1), 9-20.
- Lie, A (2002) *English curriculum in multicultural societies*. *Journal of Southeast Asia Education*, 3(1), 59-74.
- Lynch, B.K. (1996). *Language program evaluation: Theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mattarima, K and Hamdan, A. R (2011) *The teaching constraint of English as a foreign language in Indonesia: the context of school based curriculum*. *SOCIOHUMANIKA*, 4(2), 287-300.

- Nunan, D. (1993). Task-based syllabus design: selecting, grading and sequencing tasks. In G. Crookes and S.M. Gass (Eds.). *Tasks in a pedagogical context*. Cleveland, UK: Multilingual Matters.
- Olivia, F. P. (2001). *Developing the curriculum*. New York: Longman.
- Ornstein, Allan C., and Hunkins Francis P. (2004). *Curriculum: Foundations, principles and issues*. Englewood Cliffs, NJ, Prentice Hall.
- Padmadewi, N.N. (1998). "Students' Anxiety in Speaking Class and Ways of Minimizing it" in *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 [Supplementary Edition], pp.60-67.
- Pittman, R.S. (1985). *Evaluation in the social studies curriculum: A responsive evaluation model*. Unpublished doctorate's thesis, University of Pennsylvania, Philadelphia.
- Richards, J. C., and Rodgers, T.S. (1990). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. and Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richardson, V. (1997). Constructivist teaching and teacher education. In V. Richardson (Ed.), *Constructivist teacher education: Building a world of new understandings*. Bristol, PA: Falmer Press.
- Savignon, S. J. (2007). Beyond communicative language teaching: What's ahead? *Journal of Pragmatics*, 39, 207-220.
- Stufflebeam, D.L. (2000). The CIPP model for evaluation. In T.Kellaghan and D.L. Stufflebeam (Eds). *International handbook of educational evaluation*, Part 1 (pp.31-62). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Talmage, H. (1982). *Evaluation of programs*. New York: Free Press.
- Tanner, D., and Tanner, L. N. (1980) *Curriculum development: Theory into practice*. New York: Macmillan.
- Thompson, G. (1996). Some misconceptions about communicative language teaching. *ELT Journal*, 50(1), 9-15.
- Tilaar, H.A.R. (1995). *Lima Puluh Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945–1995*. Jakarta: Grasindo.
- Toker, O. (1999). *The attitudes of teaching staff and students towards the preparatory curriculum of the department of foreign languages in the University of Gaziantep*. Unpublished master's thesis, University of Gaziantep, Gaziantep.
- Tutyandari, C. (2005). "Breaking the Silent of the Students in an English Language Class". Paper presented at the 53rd TEFLIN International Conference in Yogyakarta, Indonesia.
- Tyler, R.W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Scott, D (2008) *Critical essays on major curriculum theorist*. London: Routledge
- Van der Veur, P. and Lian, T. (1969). *Education and Social Change in Colonial Indonesia*. Papers in International Studies, Southeast Asia Series, No 12. Athens, Ohio.
- Venville, G ; Rennie, L. J and Wallace, J (2012) *Curriculum integration: challenging the assumption of school science as powerful knowledge*. In Fraser, B. J (eds) *Second International Handbook of Science Education*. UK: Springer, 737-749.
- Whitely, M. S. (1993). *Communicative language teaching: An incomplete revolution*. *Foreign Language Annuals*, 26, 137-157.
- Worthen R., and Sanders, R. (1998). *Educational evaluation: Alternative approaches and practical guidelines*. New York: Longman.
- Yanik, A. (2007). *A study of English language curriculum implementation in 6th, 7th and 8th grades of public primary schools through teachers' and students' perceptions*. Unpublished master's thesis, Middle East Technical University, Ankara.